

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan uraian metodologi penelitian yang memuat paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, pengembangan instrument, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Berikut merupakan uraian metodologi penelitian.

3.1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini yaitu paradig *positivism* dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif penelitian yang mendasarkan diri pada paradig *positivism* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Muslim, 2016). Pendekatan kuantitatif telah ditautkan dengan paradig episremologi *positivism*, yang memiliki pandangan bahwa fenomena sosial dapat dipelajari sebagai fenomena objektif (Houser, 2020). Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan teori-teori objektif yang dapat dianalisis menggunakan prosedur statistic (Creswell, 2009). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur *flow* akademik peserta didik di SMA Negeri 3 Cimahi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan prosedur statistic dan diinterpretasikan, yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan rancangan bimbingan belajar.

3.2. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei dengan desain deskriptif. Metode penelitian survey adalah metode dalam mengelola survei ke sampel atau ke seluruh populasi yang bertujuan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik populasi (Creswell, 2012). Desain penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Mulyadi, 2012). Metode survey dengan desain deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran *flow* akademik dengan mengumpulkan data dari seluruh populasi kelas X SMA Negeri 3 Cimahi.

3.3. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 368 orang, yang terdiri dari peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Cimahi dan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Berikut merupakan partisipan dalam penelitian yang diuraikan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Uji Rasional Instrumen <i>Flow</i> Akademik	Dosen Ahli Bimbingan dan Konseling	3
2	Uji Keterbacaan Instrumen <i>Flow</i> Akademik	Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Cimahi	5
3	Uji Empiris Instrumen <i>Flow</i> Akademik	Seluruh Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Cimahi	357
4	Uji Rasional Bimbingan Belajar	a. 2 Orang Dosen Ahli Bimbingan dan Konseling b. 1 Orang Praktisi, Guru Bimbingan dan Konseling	3
Total Partisipan			368

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Cimahi yang berlokasi di Jl. Pesantren No. 161, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40513. Tempat penelitian dipilih atas dasar studi pendahuluan yang dilakukan saat melaksanakan mata kuliah Pengenalan Praktik Layanan BK. Studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru BK, guru mata pelajaran dan peserta didik, selain itu juga peneliti melakukan observasi. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan masih banyak peserta didik yang bosan saat melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, tertidur saat guru menerangkan, mereka masih acuh dalam mengerjakan tugas, dan tidak adanya focus saat pembelajaran.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah semua subjek penelitian. Populasi menurut Creswell (2015) "Populasi ialah sekumpulan individu yang mempunyai karakteristik khusus yang sama dengan karakter tertentu yang dapat diidentifikasi

dan diteliti.” Populasi pada penelitian ini ialah segenap siswa kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2023/2024.

Sampel penelitian ditetapkan mempergunakan teknik *nonprobability sampling* melewati teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh mempergunakan semua anggota populasi selaku anggota sampel (Sugiyono, 2013, hlm. 85). Seluruh populasi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Kota Cimahi berjumlah 357 siswa. Berikut ialah rincian jumlah populasi beserta sampel penelitian yang dipaparkan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 2

Jumlah Populasi, dan Sampel kelas X SMA Negeri 3 Cimahi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	30
2	X-2	29
3	X-3	30
4	X-4	30
5	X-5	30
6	X-6	30
7	X-7	30
8	X-8	29
9	X-9	29
10	X-10	30
11	X-11	30
12	X-12	30
Jumlah		357

3.6. Pengembangan Instrumen

3.6.1. Analisis Definisi Konseptual *Flow* Akademik

Berdasarkan analisis definisi konseptual *flow* akademik terdapat 3 sumber yaitu menurut Bakker, Yuwanto, dan Lee. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Flow* akademik ialah sebuah kondisi saat individu menikmati serta hanyut dalam pekerjaan yang dilaksanakannya (A. B. Bakker, 2008).
2. *Flow* akademik ialah sebuah kondisi individu yang bisa fokus, menikmati juga adanya dorongan internal guna melaksanakan pengerjaan tugas akademik (Yuwanto, 2013).

3. *Flow* akademik ialah kondisi internal individu yang melibatkan pengalaman positif pada kesenangan. Pada kondisi ini, seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri supaya fokus ketika tengah menjalankan tugas (Lee, dalam Latipun, 2014).

Tabel 3. 2
Tabel Analisis Flow Akademik

No	Dimensi	Bakker, 2008	Lee, (dalam Latipun, 2014)	Yuwanto, 2013	Sintesis
1	Definisi	<i>Flow</i> akademik ialah sebuah keadaan saat individu menikmati serta hanyut pada pekerjaan yang dilaksanakannya.	<i>Flow</i> akademik ialah kondisi internal individu yang melibatkan pengalaman positif pada kesenangan. Pada kondisi ini, individu mampu mengendalikan dirinya sendiri supaya fokus ketika tengah menjalankan tugas.	<i>Flow</i> akademik ialah sebuah kondisi individu yang bisa fokus, menikmati, juga adanya dorongan internal guna melaksanakan pengerjaan tugas akademik.	<i>Flow</i> akademik ialah kondisi di mana individu menikmati serta terhanyut sepenuhnya dalam pekerjaan atau tugas yang tengah dilaksanakannya. Pada kondisi ini, terdapat fokus tinggi, kepuasan pribadi, dan dorongan intrinsik yang berasal dari dalam diri individu untuk menyelesaikan tugas akademik.
2	Esensi	Kondisi individu menikmati pada pekerjaan yang dilakukan	Kondisi internal individu melibatkan pengalaman positif	Kondisi individu yang bisa fokus menikmati ada dorongan internal	Kondisi internal individu menikmati pada pekerjaan yang dilakukan melibatkan pengalaman positif ada dorongan didalam diri
3	Aspek	1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotor	1. Kognitif 2. Psikomotor	1. Kognitif 2. Afektif	Aspek Afektif, Aspek Kognitif, beserta Aspek Psikomotor
4	Indikator	1.1 fokus pada suatu aktivitas 2.1 Merasa senang pada aktivitas yang dijalani 3.1 Dorongan dalam diri untuk	1.1 Kontrol penuh atas aktivitas 2.1 Keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan 2.2 Menaklukan tantangan yang tinggi 2.3 Tindakan	1.1 Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan 2.1 Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas. 2.2 Pengalaman positif secara menyeluruh	Kognitif 1.1 Kontrol penuh atas aktivitas 1.2 Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan Afektif 2.1 Merasa senang pada aktivitas yang dijalani 2.2 Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu

		melakukan sebuah aktivitas	tampak terjadi secara otomatis		tugas 2.3 Pengalaman positif secara menyeluruh Psikomotor 3.1 Dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas 3.2 Keseimbangan diantara tingkat kemampuan diri dan tantangan dalam belajar 3.3 Menaklukan tantangan yang tinggi 3.4 Tindakan tampak terjadi secara otomatis
--	--	----------------------------	--------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel analisis di atas mampu ditarik simpulan bahwasanya *Flow* akademik ialah kondisi di mana individu menikmati dan terhanyut sepenuhnya dalam pekerjaan atau tugas yang tengah dijalankan. Dalam kondisi ini, terdapat fokus tinggi, kepuasan pribadi, dan dorongan intrinsik yang berasal dari dalam diri individu untuk menyelesaikan tugas akademik. Hal ini melibatkan fokus tinggi, kepuasan pribadi, serta dorongan intrinsik dari dalam dirinya guna melaksanakan pengerjaan tugas akademik. Adapun esensi dari *flow* akademik yaitu Kondisi internal individu menikmati pada pekerjaan yang dilakukan melibatkan pengalaman positif ada dorongan didalam diri. Selanjutnya ada tiga aspek dalam *flow* akademik yakni, aspek kognitif, aspek afektif beserta aspek psikomotor. Aspek kognitif berupa, Kontrol penuh atas aktivitas, Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Sedangkan aspek afektif berupa, Merasa senang pada aktivitas yang dijalani, Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas, Pengalaman positif secara menyeluruh, dan yang terakhir Aspek Psikomotor berupa Dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas, Keseimbangan diantara tingkat kemampuan diri dan tantangan dalam belajar, Menaklukan tantangan yang tinggi, dan Tindakan tampak terjadi secara otomatis.

3.6.2. Definisi Operasional *Flow* Akademik

Flow akademik ialah kondisi di mana individu menikmati serta terhanyut sepenuhnya dalam pekerjaan atau tugas yang tengah dilaksanakannya. Pada kondisi ini, terdapat fokus tinggi, kepuasan pribadi, dan dorongan intrinsik yang berasal dari dalam diri individu untuk menyelesaikan tugas akademik. Selanjutnya, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai masing-masing aspek tersebut dalam konteks *flow* akademik siswa.

3.6.2.1.Aspek Kognitif

3.6.2.1.1.Kontrol penuh atas aktivitas

Kontrol penuh atas aktivitas dalam *flow* akademik berarti memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan setiap aspek dalam kegiatan akademik. Ini mencakup pengelolaan waktu, pengaturan prioritas, dan pengawasan terhadap proses belajar.

Dengan memiliki kontrol penuh, bisa membuat jadwal yang teratur dan efisien untuk belajar, mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu bisa mengatur waktu dengan bijak, membagi waktu antara belajar, istirahat dan aktivitas lainnya. Dengan kontrol penuh juga peserta didik bisa mengawasi proses belajar, bisa memantau perkembangan dalam memahami materi dan mengevaluasi diri untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

3.6.2.1.2.Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan

Fokus pada tugas yang tengah dikerjakan dalam *flow* akademik adalah tentang kemampuan peserta didik untuk memberikan perhatian dan dedikasi penuh pada satu tugas yang dikerjakannya. Dengan fokus yang baik, peserta didik dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran.

Ketika fokus pada tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik mengalihkan seluruh perhatian pada tugas tersebut, menghindari gangguan-gangguan eksternal, seperti media sosial atau percakapan yang tidak perlu, sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada tugas tersebut.

Fokus yang baik juga membantu peserta didik untuk menghindari multitasking yang berlebihan. Dengan fokus pada tugas, dapat bekerja lebih efisien dan efektif. Karena memberikan waktu dan usaha yang cukup untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Jadi, dengan fokus yang baik pada tugas yang sedang dikerjakan dalam *flow* akademik, dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan meraih hasil yang lebih baik pada belajar serta menuntaskan tugas-tugas akademik.

3.6.2.2.Aspek Afektif

3.6.2.2.1.Merasa Senang Pada Aktivitas yang Dijalani

Merasa senang pada aktivitas yang dijalani dalam *flow* akademik sangatlah penting. Ketika merasa senang pada apa yang dilakukan, ia akan memiliki motivasi yang tinggi, semangat yang kuat, dan hasil belajar yang lebih baik serta menuntaskan tugas-tugas akademik.

Ketika peserta didik senang, ia akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri. Ia akan merasa antusias dalam mengeksplor materi baru, mencari tahu hal-hal yang menarik, dan mengasah kemampuan dalam bidang yang ia minati.

Selain itu, rasa senang juga membantu untuk tetap konsisten dan gigih dalam menghadapi tantangan dalam *flow* akademik. Ia akan lebih mudah melewati masa-masa sulit atau kelelahan karena memiliki rasa senang yang mendorong untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

Merasa senang pada aktivitas akademik juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berate. Ia akan menikmati setiap langkah yang diambil dalam mencapai tujuan akademik. Dengan begitu, belajar bukan lagi tugas yang membebani, melainkan sebuah perjalanan yang penuh dengan kepuasan dan kesenangan.

3.6.2.2.2.Merasa Senang dan Puas Ketika Berhasil Menyelesaikan Suatu Tugas

Merasa senang dan puas atas keberhasilan suatu tugas adalah perasaan positif yang dirasakan ketika seseorang berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perasaan ini muncul karena individu merasa bahwa usaha dan kerja kerasnya terbayar dengan hasil yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya.

3.6.2.2.3.Pengalaman positif secara menyeluruh

Pengalaman positif secara menyeluruh merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa bahagia, termotivasi, dan memiliki perasaan positif dalam menjalani hidupnya. Pengalaman positif tidak hanya terkait dengan pencapaian dalam satu area tertentu seperti pekerjaan atau belajar.

3.6.2.3.Aspek Psikomotor

3.6.2.3.1.Dorongan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas

Dorongan dalam diri guna melaksanakan sebuah aktivitas mengacu pada motivasi intrinsik ataupun keinginan kuat dari dalam diri individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas dengan penuh keterlibatan dan fokus. Dorongan ini muncul ketika seseorang merasa tertantang, tertarik, dan terinspirasi oleh aktivitas tersebut, bukan hanya karena tekanan eksternal atau hadiah eksternal.

3.6.2.3.2.Keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar

Dalam *flow* akademik, keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar sangat penting. Ketika kemampuan diri sejalan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan merasa terlibat dan termotivasi dalam proses belajar.

Jika tugas terlalu mudah dibandingkan dengan kemampuan, mungkin akan merasa bosan dan kurang tertantang. Sebaliknya jika tugas terlalu sulit dibandingkan dengan kemampuan, maka akan merasa cemas dan putus asa.

3.6.2.3.3.Tindakan tampak terjadi secara otomatis

Aspek ini menimbulkan adanya proses terserapnya individu kedalam aktivitas dan pengikisan focus kesadaran kegiatan tersebut. Oleh karena itu, aksi dan kesadaran yang dialami individu seakan memudar ke dalam suatu tindakan. Penggabungan tindakan dan kesadaran membutuhkan peredaman total dalam disiplin yang dipilih. Ketika bergabungnya tindakan dan kesadaran, apapun yang terjadi dalam suatu aktivitas akan seolah-olah mengalami perpanjangan spontan dari pikiran dan kehendak. Misalnya, individu yang sedang membuat batik tulis akan melakukan tindakan spontan yang sempurna melalui koordinasi antara tangan dan cangkir.

3.6.3. Uji Keterbacaan Instrumen

Instrumen perlu mengalami uji guna memastikan pemahaman bahasa yang responden gunakan. Uji ini dilaksanakan pada peserta didik SMA Negeri 5 Cimahi, dengan melibatkan partisipasi sukarela dari 5 peserta didik. Mereka diberi kesempatan membaca instrumen selama 2 menit per item. Hasil uji keterbacaan memperlihatkan bahwasanya semua 60 item telah dipahami oleh peserta didik.

3.6.4. Uji Rasional

Instrumen *flow* akademik kemudian harus mengikuti uji validitas rasional. Uji validitas rasional ini melibatkan penilaian para ahli melalui penimbangan. Maksud dari uji validitas rasional ini yakni guna menilai kelayakan instrumen selaku alat ukur menurut konten, konstruk, beserta bahasa yang dipergunakan.

Penimbang instrumen dilaksanakan oleh tiga dosen program studi Bimbingan dan Konseling, diantaranya Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Dr. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd. dan Rina Nurhudi Ramdhani, M.Pd.. Penimbang dilaksanakan melalui pemberian penilaian di lembar penimbang yang sudah tersedia serta melaksanakan penilaian apakah instrumen sudah layak ataukah tidak. Hasil penimbangan memperlihatkan bahwasanya dari segi konten, konstruk, serta bahasa masih harus dilakukan revisi yakni melewati perbaikan ataupun penggantian. Meskipun sejumlah item yang telah dikatakan layak alhasil mampu dipergunakan guna melangsungkan pengukuran *flow* akademik.

3.6.5. Uji Empiris

Pengujian validitas empiris instrumen *flow* akademik dilakukan kepada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Cimahi. Kuisisioner selaku instrumen dikomputerisasi mempergunakan Google Form lalu disebarkan pada siswa. Banyaknya responden yang berhasil dikumpulkan ialah 355 siswa. Thompson (dalam Hendryardi, 2015) mengungkapkan bahwasanya jumlah ini sudah memenuhi standar minimal responden yang diperlukan guna melaksanakan analisis pada mutu instrument, yakni 200 responden. Berikutnya, data dianalisis mempergunakan RASCH model melewati penggunaan aplikasi WINSTEP versi

3.73 guna melihat mutu instrument guna melakukan pengukuran *flow* akademik siswa.

Tahapan yang dilangsungkan guna mencari tahu kualitas instrumen yakni: (1) Pembersihan data, yang melibatkan penghapusan responden yang masuk pada kategori outlier, baik sebab melebihi kemampuan ataupun jauh di bawah yang mampu instrumen ukur; (2) Analisis pola respon dari responden; (3) Analisis variabilitas secara umum serta validitas data guna menetapkan apakah model RASCH mampu dipergunakan guna melaksanakan pengukuran kualitas instrumen; (4) Unidimensionalitas, ialah bagian dari analisis validitas konstruk instrumen, bermaksud guna melaksanakan penilaian akurasi instrumen selaku alat ukur; (5) Analisis skala peringkat, juga ialah validitas konstruk, dipergunakan guna memastikan bahwasanya responden mampu memahami tiap alternatif jawaban yang diberikan; (6) Analisis validitas konten guna memastikan bahwasanya item pada instrumen mampu responden pahami; beserta (7) Analisis item bias guna melaksanakan penilaian apakah ada item yang mempunyai bias saat dilihat menurut suatu kategori.

1. Pembersihan Data

Pengujian instrumen dimulai dengan proses pembersihan data guna mencegah ketidakakuratan dalam analisis kualitas instrumen. Pembersihan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi responden yang masuk dalam kategori outlier, yaitu responden yang berkapabilitas melebihi atau jauh di bawah kemampuan instrumen dalam mengukur *flow* akademik. Adanya responden outlier dapat mempengaruhi nilai Infit dan Outfit, sehingga instrumen tidak dapat dianalisis dengan akurat (Sumintono, 2018).

Analisis pembersihan data menggunakan output tabel 3.1 terkait statistik ringkasan responden beserta output tabel 17 pada WINSTEP mengenai pengukuran responden. Tabel ini dipergunakan guna mendeteksi adanya responden *outlier*. Jika terdapat dua tabel yang terbagi menjadi tabel *NonExtream* serta tabel *Extream*, alhasil mampu ditarik simpulan bahwasanya ada responden yang terletak di posisi *outlier* (Sumintono & Widhiarso, 2015). Berikutnya, guna mengidentifikasi responden yang dikategorikan sebagai *outlier*, perhatian mampu difokuskan pada tabel pengukuran responden.

Bilamana ada nilai *Infit* serta *Outfit* yang bertuliskan "*Maximum Measure*" serta "*Minimum Measure*," mampu dianggap bahwasanya responden ini ialah *outlier*. Berikut ialah tabel 3.2 terkait ringkasan statistik (responden) dari data yang sudah didapat :

Tabel 3. 3
Ringkasan Statistik (Responden)

SUMMARY OF 74 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT		S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	79.7	25.0	.22	.23	1.01	-.30	1.01	-.29
SEM	1.1	.0	.06	.00	.07	.25	.07	.25
P.SD	9.4	.0	.54	.01	.61	2.12	.62	2.15
S.SD	9.4	.0	.54	.01	.61	2.13	.63	2.16
MAX.	113.0	25.0	2.38	.32	2.76	4.54	3.06	5.26
MIN.	61.0	25.0	-.77	.23	.24	-4.15	.23	-4.24
REAL RMSE	.26	TRUE SD	.47	SEPARATION	1.78	Person	RELIABILITY	.76
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.48	SEPARATION	2.06	Person	RELIABILITY	.81
S.E. OF Person MEAN = .06								

Berdasarkan informasi pada Tabel 3.2, mampu ditarik simpulan bahwasanya tidak ada responden yang termasuk dalam kategori *outlier*. Sebab tidak ada responden yang dapat dianggap sebagai *outlier*, alhasil tahap berikutnya, yakni pemeriksaan lebih lanjut pada tabel pengukuran responden, tidak diperlukan. Langkah ini diabaikan karena telah dipastikan bahwasanya tidak ada responden yang bernilai *Infit* serta *Outfit* yang ditandai sebagai "*Maximum Measure*" atau "*Minimum Measure*".

2. Analisis Pola Respon

Analisis pola respon memiliki tujuan guna menilai validitas responden, yaitu apakah mereka mengisi kuisioner dengan konsisten dan sesuai dengan kondisi mereka pada saat itu. Instrumen sebagai alat ukur diharapkan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, bukan hasil rekayasa atau manipulasi (Sumintono & Widhiarso, 2015). Karenanya, sebelum melanjutkan analisis lainnya, penting untuk melakukan analisis pola respon guna mengidentifikasi pola respon yang tidak sesuai. Perihal ini memiliki tujuan supaya data yang didapat benar-benar mencerminkan kondisi aktual pada saat pengisian kuisioner serta mampu dipergunakan guna evaluasi kualitas instrumen.

Analisis pola respons dilangsungkan melewati memeriksa output tabel 6 pada WINSTEP terkait *Person Fit Order*. Kesesuaian pola respons, yang dinyatakan sesuai dengan kondisinya atau fit, mampu dikenali melalui nilai *Outfit* serta *Point Measure Correlation* (PT-Measure Corr.). Boone dan rekan (2014) merinci bahwasanya ada nilai *Outfit* serta PT-Measure yang dianggap ideal guna melaksanakan penilaian kesesuaian respons yang diberikan sesuai dengan keadaan responden ketika itu, yakni:

- a. *Outfit Mean Square* (MNSQ) diterima bilamana : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. *Outfit Z-standard* (ZSTD) diterima bilamana: $-2,0 < \text{MNSQ} < 2,0$
- c. *PT-Measure Corr.* diterima bilamana: $0,4 < \text{PT-Measure Corr.} < 0,85$

Pola respon dianggap fit bilamana memenuhi minimal satu dari tiga kriteria ini. Tetapi, bilamana hanya mampu melakukan pemenuhan satu kriteria, ada kecenderungan misfit.

Dilandaskan pada tabel *Person Fit Order* yang dipaparkan pada lampiran 1 mampu diketahui bahwasanya ada pola respon yang tidak sesuai sebab tidak memenuhi satupun dari tiga kriteria yang di atas. Ada 39 responden yang tidak memenuhi tiga kriteria nilai *Outfit* serta PT-Measure Corr, yakni responden nomor 31, 176, 246, 283, 76, 258, 14, 36, 141, 279, 309, 78, 17, 165, 315, 5, 75, 121, 208, 174, 74, 13, 45, 65, 213, 30, 101, 153, 220, 224, 260, 160, 221, 223, 236, 247, 248, 249, 144, Responden yang dianggap tidak sesuai atau misfit diduga telah memberi respon yang tidak mencerminkan kondisi mereka yang sebenarnya. Ada kemungkinan bahwasanya responden memberi respon yang tidak bersesuaian dengan kondisi aktual mereka, mungkin menciptakan kondisi yang ideal atau memberikan jawaban tanpa pertimbangan yang matang.

3. Analisis Variabilitas dan Validitas Data

Langkah berikutnya adalah menganalisis validitas data untuk menentukan apa data mampu dianalisis mempergunakan model RASCH ataukah tidak. Evaluasi dilakukan dengan memeriksa nilai Infit dan Outfit untuk menilai kelayakan data untuk analisis. Rincian statistik tentang responden dan item yang dievaluasi secara umum dapat ditemukan pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 4
Ringkasan Statistik Responden dan Item

SUMMARY OF 357 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	195.7	59.0	.40	.15	1.00	-.4	1.00	-.4
S.D.	23.3	.0	.52	.01	.50	2.9	.48	2.8
MAX.	280.0	59.0	2.88	.26	2.79	7.4	2.85	7.5
MIN.	140.0	59.0	-.75	.14	.23	-6.7	.23	-6.7
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.50	SEPARATION	3.12	Person	RELIABILITY	.91
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.50	SEPARATION	3.44	Person	RELIABILITY	.92
S.E. OF Person MEAN = .03								
LACKING RESPONSES: 1 Person								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .91								
SUMMARY OF 59 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1184.2	357.0	.00	.06	.99	-.4	1.00	-.3
S.D.	183.7	.0	.62	.00	.24	3.5	.23	3.2
MAX.	1548.0	357.0	1.81	.07	1.51	6.6	1.51	6.4
MIN.	667.0	357.0	-1.36	.06	.58	-7.4	.58	-7.2
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.62	SEPARATION	10.07	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.62	SEPARATION	10.56	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .08								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
21063 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 53515.38 with 20645 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8983								

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen, diukur dengan nilai Cronbach Alpha, mencapai 0.91. Menurut Sumintono & Widhiarso (2015), nilai Cronbach Alpha di atas 0.8 masuk pada kategori "Bagus Sekali". Karenanya, mampu diperlihatkan bahwasanya instrumen ini mempunyai tingkat keajekan yang sangat baik.

Berikutnya, reliabilitas responden serta item memperlihatkan nilai 0.91 serta 0.99. Fisher (dalam Bond & Fox, 2015) mengkategorikan nilai reliabilitas diantara 0.81 hingga 0.90 sebagai "bagus" dan di atas 0.94 sebagai "istimewa". Dengan demikian, reliabilitas responden masuk pada kategori "Bagus," sementara reliabilitas item masuk ke dalam kategori "Istimewa."

Nilai *separation* responden dan item memperlihatkan nilai 3.15 serta 10.07. Bilamana dibulatkan alhasil nilai *separation* responden ialah 3 serta item ialah 10. Fisher (dalam Bond & Fox, 2015) mengungkapkan bahwasanya nilai *separation* 3 serta 4 mampu dikategorikan "cukup baik," sementara nilai di atas 5 dikategorikan sebagai "istimewa." Oleh karena itu, instrumen ini mampu mengidentifikasi responden menjadi 3 kelompok, yang dikategorikan sebagai "cukup baik," serta item menjadi 10 kelompok, yang dikategorikan sebagai "istimewa."

Selanjutnya, analisis validitas yang menerangkan fit atau tidaknya dengan model RASCH diindikasikan oleh nilai *Infit* serta *Outfit* pada tabel responden ataupun tabel item pada tabel 2. Pada tabel responden, mampu diketahui bahwasanya nilai *Infit MNSQ* serta *Outfit MNSQ* ialah 1.00 lalu nilai *Infit ZSTD* serta *Outfit ZSTD* ialah -0.4. Pada tabel Item, mampu diketahui bahwasanya nilai *Infit MNSQ* serta *Outfit MNSQ* ialah 0.99 dan 1.00 lalu nilai *Infit ZSTD* serta *Outfit ZSTD* ialah -0.3 dan -0.4. Sumintono dan Widhiarso (2015) mengungkapkan bahwasanya *MNSQ* bernilai ideal 1.00 serta *ZSTD* bernilai ideal 0. Nilai *MNSQ* ataupun *ZSTD* yang mendekati nilai idealnya alhasil dikatakan semakin bagus. Alhasil, mampu diketahui bahwasanya data mampu dikatakan fit dengan model RASCH sebab nilai *MNSQ* serta *ZSTD* pada tabel responden ataupun item mendekati nilai idealnya. Alhasil data mampu dianalisis mempergunakan model RASCH.

4. Unidimensionalitas

Sesudah memastikan reliabilitas instrumen serta kesesuaian data dengan model RASCH, langkah berikutnya ialah melangsungkan analisis validitas konstruk melewati unidimensionalitas. Analisis ini bermaksud guna mengevaluasi kapabilitas instrumen guna melaksanakan pengukuran rentang abilitas responden (Bond & Fox, 2015). Instrumen yang mempunyai validitas konstruk yang baik mampu melaksanakan pengukuran responden mulai dari tingkat kapabilitas terendah hingga tertinggi. Tidak hanya itu, analisis ini bermaksud juga guna memastikan bahwasanya instrumen mampu mengukur variabel dengan komprehensif. Instrumen yang memiliki validitas konstruk yang baik bukan mampu mengukur responden dengan berbagai tingkat abilitas saja, tetapi juga memastikan bahwasanya item-item pada instrumen benar-benar mengukur aspek yang harusnya diukur (Boone dkk., 2014). Alhasil instrumen mampu memberi informasi yang akurat.

Dimensi tunggal (unidimensionalitas) yang dipergunakan guna melangsungkan analisis validitas konstruk mampu diamati pada output tabel nomor 23 yang berkenaan dengan dimensionalitas. Sejumlah nilai yang diobservasi guna mengenali validitas konstruk mencakup nilai *raw variance explained by measures* serta *nilai unexplained variance*. Nilai *raw variance*

explained by measures memberi informasi terkait kemampuan instrumen guna melaksanakan pengukuran abilitas responden dengan menyeluruh. Instrumen dianggap mampu mengukur abilitas responden dengan menyeluruh bilamana nilai tersebut melebihi 20%. Nilai *unexplained variance* pada kolom *eigenvalue* memberi informasi apakah ada item yang direspon secara berbeda oleh responden, memperlihatkan bahwasanya item tersebut mampu melaksanakan pengukuran dimensi lain. Nilai toleransi yang bisa diterima ialah 3, serta bila melebihi nilai ini, harus diambil tindakan pada item yang dianggap mengukur dimensi lain. Tidak hanya itu, adanya *noise* ataupun gangguan ketika mengisi instrumen mampu ditandai oleh nilai *unexplained variance* di kolom *empirical* yang melebihi 15%. Informasi lebih lanjut mampu ditemukan pada Tabel 3.4 yang memaparkan hasil terkait dimensionalitas (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3. 5

Dimensionalitas

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	90.3 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	31.3 34.7%	34.2%
Raw variance explained by persons	=	5.5 6.1%	6.0%
Raw Variance explained by items	=	25.8 28.6%	28.2%
Raw unexplained variance (total)	=	59.0 65.3% 100.0%	65.8%
Unexplnd variance in 1st contrast	=	13.5 14.9%	22.8%
Unexplnd variance in 2nd contrast	=	3.1 3.4%	5.2%
Unexplnd variance in 3rd contrast	=	2.7 2.9%	4.5%
Unexplnd variance in 4th contrast	=	2.3 2.5%	3.8%
Unexplnd variance in 5th contrast	=	1.9 2.1%	3.3%

Berdasarkan data pada Tabel 3, mampu disimpulkan bahwasanya nilai raw *variance explained by measures* senilai 34.7%. Angka ini memperlihatkan bahwasanya instrumen sudah memenuhi kriteria, sebab melebihi batas 20%. Alhasil, instrumen sudah mampu melaksanakan pengukuran abilitas responden secara memadai, mulai dari tingkat kemampuan terendah hingga tertinggi.

Berikutnya, nilai *unexplained variance in 1st contrast* di kolom *empirical* senilai 14.9%. Angka ini memperlihatkan bahwasanya tidak ada gangguan substansial yang terjadi ketika responden melakukan pengisian instrumen. Penurunan nilai *unexplained variance in 1st contrast* di kolom *empirical* di

bawah 15% menegaskan bahwasanya instrumen tidak mengalami gangguan yang berarti selama pengisian oleh responden.

Hasil analisis data memperlihatkan *Raw variance explained by measures* sebesar 34,6% masuk pada kategori cukup. Serta *Unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing ialah 14,9%, 3,4%, 2,9%, 2,5%, dan 2,1%. Terlihat bahwasanya masing-masing si bawah 15%. Alhasil, konstruk instrumen yang dipergunakan benar-benar melaksanakan pengukuran satu variabel yakni *flow* akademik siswa secara utuh.

5. Analisis Skala Peringkat

Analisis skala peringkat ialah langkah berikutnya guna mengevaluasi validitas konstruk instrumen. Tujuan dari analisis ini ialah guna menilai apakah item-item pada instrumen melakukan pemenuhan asumsi monotonik serta sejauh mana responden memahami tiap alternatif jawaban yang disajikan (Engelhard & Wind, 2019). Proses analisis dilangsungkan melalui merujuk pada output tabel nomor 3.2 dalam WINSTEP yang membahas Skala Peringkat. Parameter yang diobservasi melibatkan nilai *Observed Average*, digunakan untuk menilai pemenuhan asumsi monotonik. Asumsi monotonik dianggap terpenuhi bilamana nilai *Observed Average* meningkat dengan sistematis. Kesesuaian dengan asumsi ini memperlihatkan bahwasanya responden bertingkat kapabilitas tinggi mampu menjawab item-item sulit, sementara responden bertingkat kapabilitas rendah tidak (Engelhard & Wind, 2019). Alhasil, instrumen mampu membedakan antara responden berkemampuan terendah hingga tertinggi. Tidak hanya itu, nilai *Andrich Threshold* juga diperhatikan guna mencari tahu apakah responden memahami tiap alternatif jawaban yang ada. Responden mampu dikatakan mehamai tiap alternatif jawaban bilamana nilai *Andrich Threshold* meningkat sistematis dengan rentang nilai peningkatan 1.4 hingga 5.0 (Engelhard & Wind, 2019).

Berikut ialah tabel 3.6 yang menerangkan terkait output table 3.2 terkait skala peringkat pada WINSTEP.

Tabel 3. 6
Tabel Skala Peringkat

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	INFINIT AVRGE	OUTFIT EXPECT	ANDRICH MNSQ	CATEGORY THRESHOLD	MEASURE		
1	1	1241	6	-.36	-.57	1.24	1.24	NONE (-2.74)	1	
2	2	3429	16	-.18	-.14	.93	.92	-1.37	-1.18	2
3	3	7379	35	.18	.26	.87	.84	-.70	.01	3
4	4	5436	26	.76	.66	.91	.99	.77	1.18	4
5	5	3578	17	1.13	1.15	.98	.99	1.31	(2.71)	5

OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

Diagnosis ini dilangsungkan guna mengevaluasi pemahaman partisipan pada perbedaan diantara opsi jawaban pada tingkatan Flow Akademik 1, 2, 3, 4, dan 5. Partisipan dianggap memahami perbedaan jawaban bilamana nilai *observed average* serta *andrich threshold* meningkat dengan konsisten, bersesuaian dengan tingkatannya. Detail nilai *andrich threshold* mampu ditemukan pada Tabel 3. Hasil dari Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya ada konsistensi peningkatan pada nilai *andrich threshold* untuk alternatif tingkatan 1, 2, 3, 4, dan 5. Analisis ini menegaskan bahwasanya tingkatan pada instrumen *flow* akademik mencerminkan perilaku siswa dengan akurat.

6. Analisis Validitas Konten

Selain mengaplikasikan uji keterbacaan, analisis mempergunakan model RASCH juga memungkinkan dilaksanakannya analisis validitas konten. Secara kuantitatif, analisis validitas konten bermaksud guna mencari tahu sejauh mana responden memahami tiap item yang ada pada instrumen. Item yang kurang dipahami relatif mengarahkan responden guna memberi jawaban yang tidak bersesuaian dengan maksud sebenarnya. Keberadaan item yang mampu ditafsirkan dengan beragam mampu mengakibatkan perbedaan respons, bahkan dari responden yang bertingkat kemampuan yang sama, sebab interpretasi yang berbeda pada item terkait (Sumintono & Widhiarso, 2015). Karenanya, selain melangsungkan uji keterbacaan melewati wawancara bersama responden, analisis validitas konten secara kuantitatif ialah sebuah langkah yang krusial guna mendapat pemahaman yang lebih mendalam. Informasi ini mampu membantu mengetahui item yang tidak responden

pahami, alhasil mampu dilaksanakan perbaikan baik dari segi redaksi, diksi, ataupun penghilangan item terkait.

Analisis validitas konten mampu dilaksanakan melalui pengamatan output table nomor 10 pada WINSTEP terkait Item Fit Order. Nilai yang diperhatikan ialah nilai Outfit serta Point Measure Correlation (PT-Measure Corr.). Kriteria yang dipergunakan ialah kriteria yang sudah Boone dkk (2014) tetapkan guna menetapkan apakah item mampu dipahami ataukah tidak (fit atau misfit). Berikut ialah kriteria yang dipergunakan guna mencari tahu item fit ataupun misfit.

- a. Outfit Mean Square (MNSQ) diterima bilamana : $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. Outfit Z-standard (ZSTD) diterima bilamana : $-2,0 < \text{MNSQ} < 2,0$
- c. PT-Measure Corr. diterima bilamana : $0,4 < \text{PT-Measure Corr.} < 0,85$
(Tidak Negatif)

Item dianggap cukup memenuhi bilamana minimal memenuhi satu dari tiga kriteria yang sudah disebutkan. Item yang tidak melakukan pemenuhan ketiga kriteria atau misfit membutuhkan tindakan seperti dilaksanakannya perbaikan ataupun dihilangkan.

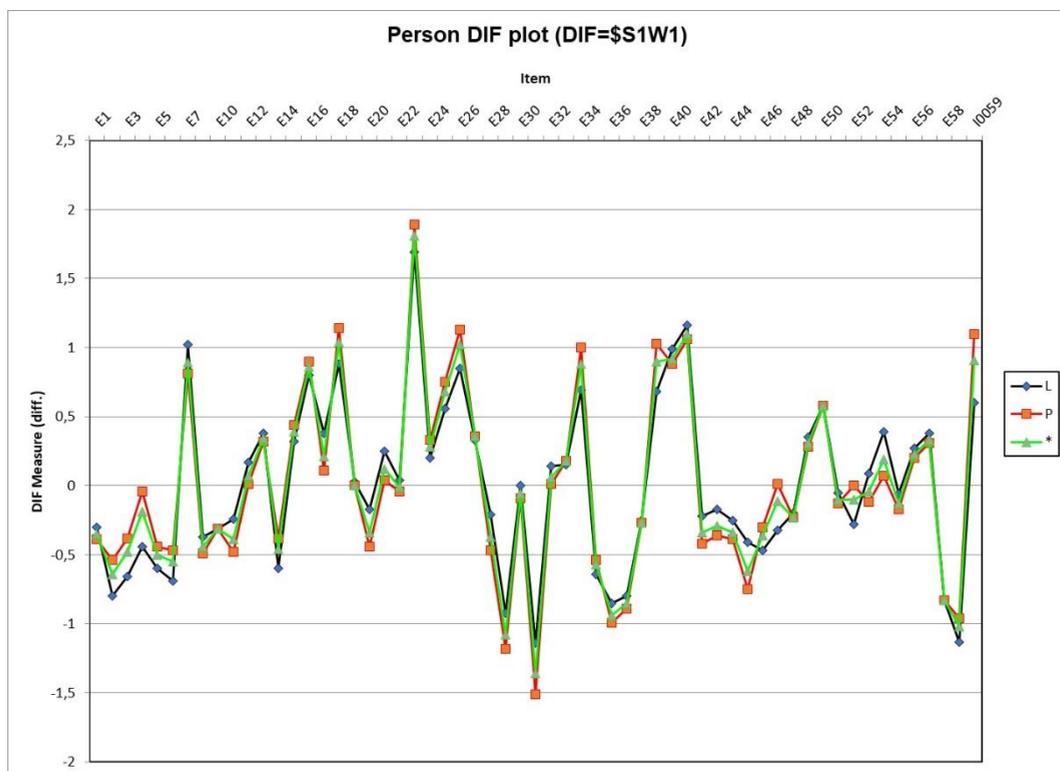
Didasarkan pada lampiran 2, alhasil mampu diketahui bahwasanya ada 1 item yang mampu dinyatakan misfit sebab tidak melakukan pemenuhan ketiga kriteria atau melakukan pemenuhan satu kriteria saja. Item-item ini antara lain ialah item no.8. Item yang dinyatakan misfit memperlihatkan bahwasanya item-item ini tidak mampu responden pahami dengan baik alhasil harus dilaksanakannya perbaikan ataupun dihilangkan.

7. Analisis Item Bias

Analisis item bias dilaksanakan guna melakukan pendeteksian apakah ada item yang tidak adil ataupun bias bilamana dikerjakan oleh responden yang berbeda kategori. Item, pada umumnya perlu mempunyai derajat kesulitan yang sama bilamana diberikan pada responden yang berbeda kategori. Bilamana terjadi perbedaan derajat kesulitan ketika diberikan pada kategori yang berbeda alhasil nantinya berdampak pada objektifitas informasi yang instrumen hasilkan (Boone dkk., 2014). Misalnya, pada hasil pengukuran pertama responden berkategori A mempunyai kemampuan tinggi sedangkan

responden berkategori B mempunyai kemampuan rendah. Tetapi pada pengukuran lain melewati instrumen yang berbeda ternyata A dan B mempunyai kemampuan yang sama alhasil ada indikasi bahwasanya instrumen pertama yang dipergunakan guna melaksanakan pengukuran kemampuan mereka ada item-item yang bias. Karenanya, mengenali item bias ialah hal krusial yang harus dilaksanakan guna mendapat instrumen yang objektif ketika melangsungkan pengukuran.

Bilamana probability $<0,05$, alhasil ada perbedaan yang substansial diantara laki-laki dan perempuan. Dilandaskan pada lampiran 3 yang menerangkan terkait tabel DIF alhasil mampu diketahui bahwasanya ada 19 item yang dinyatakan bias. Item-item ini ialah nomor 2, 3, 4, 10, 11, 17, 18, 20, 26, 28, 29, 31, 34, 39, 45, 47, 52, 54, 59. Kemudian mari kita amati output plot dari excel.



Gambar 3. 1 Person DIF Plot

Diagram ini ialah representasi visual dari analisis statistik yang telah dicantumkan pada output tabel 30.4. Grafik ini mendeskripsikan derajat kesulitan relatif tiap item di masing-masing kelompok. Kian tingginya posisi titik pada grafik, kian sulit item ini bagi kelompok tersebut. Ada tiga kurva

menurut jenis kelamin, yakni L (laki-laki), P (perempuan), dan tanda * (bintang) yang memperlihatkan nilai rata-ratanya. Dari grafik ini, mampu diamati dengan kasar bahwasanya perbedaan nilai DIF measure diantara L dan P yang paling substansial terjadi pada item no.3. Sementara pada item lainnya, perbedaan diantara L dan P tidak terlalu mencolok. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya pada item 3, derajat kesulitan berbeda relatif besar diantara laki-laki dan perempuan. Pada hal ini **laki-laki lebih diuntungkan** sebab item tersebut terlihat lebih sulit bagi perempuan dibanding **laki-laki**. Karenanya, baiknya dilakukan peninjauan ulang pada item no.3 apakah benar item ini lebih menguntungkan laki-laki dibanding perempuan.

3.7. Hasil Pengembangan Instrumen

Instrumen *Flow Akademik Siswa* telah melalui serangkaian uji, analisis, dan perbaikan untuk memastikan kualitas yang dapat diukur. Pada uji keterbacaan, beberapa item instrumen dianggap sudah dapat dipahami, memungkinkan instrumen untuk segera digunakan. Tidak hanya itu, uji rasional yang melibatkan ahli memperlihatkan bahwasanya aspek konten, konstruk, serta bahasa harus diperbaiki sebelum instrumen dapat dianggap selaku alat ukur.

Pada pengujian empiris mempergunakan RASCH Model, instrumen diuji pada siswa SMAN 3 Cimahi. Meskipun terdapat pola respon yang tidak sesuai dengan kemampuan pada beberapa peserta didik, analisis validitas menunjukkan bahwa data telah memenuhi kriteria kecocokan dengan model RASCH. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dengan model RASCH.

Analisis validitas konstruk membuktikan bahwa instrumen dengan akurat mengukur satu variabel tunggal, yaitu *Flow Akademik*. Hal ini mengonfirmasi bahwa instrumen dapat segera digunakan. Pada analisis item bias serta validitas konten, sejumlah item yang tidak dapat dipahami atau mempunyai bias dihilangkan guna menghindarkan ketidaksesuaian pada pemanfaatan alat ukur, pada hal ini instrumen *Flow Akademik*. Pada validitas konten, item yang dinyatakan tidak mampu dipahami dilakukan perbaikan dari segi bahasa yang

dipergunakan. Tetapi, item yang dinyatakan tidak mampu dipahami serta mempunyai bias langsung ditiadakan.

Sesudah perbaikan, instrumen kini terdiri dari 40 item dengan 5 pilihan jawaban. Setiap indikator yang mewakili tiap aspek paling tidak mempunyai 2 hingga 5 item. Yang berarti tiap indikator sudah mempunyai item yang mampu mengukur apakah indikator tersebut mampu diukur ataukah tidak. Pilihan jawaban yang dipergunakan ialah empat supaya mampu siswa pahami. Alhasil, diharapkan instrumen mampu memberi informasi yang bersesuaian dengan kondisi siswa, alhasil ketika dipergunakan selaku acuan guna melaksanakan perancangan layanan, mampu memberi layanan yang bersesuaian dengan keperluan siswa. Dilandaskan bahwasanya hasil uji keterbacaan, uji validitas rasional, serta uji validitas empiris, diperoleh alat ukur yang mampu melangsungkan pengukuran *Flow Akademik* dengan baik. Berikut ialah kisi-kisi instrumen yang sudah disusun ulang menurut hasil analisis di atas.

Tabel 3. 6

Kisi-kisi Instrumen Flow Akademik

No	Aspek	Indikator	F (+)	F (-)	Σ
1	Kognitif	Kontrol penuh atas aktivitas	1, 2, 3	4	4
		Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan	5, 6	7, 8, 9, 10,	7
2	Afektif	Merasa senang pada aktivitas yang dijalani	11, 12, 13	14, 15, 16, 17	7
		Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas	18	19, 20	3
		Pengalaman positif secara menyeluruh	21, 22, 23, 24	25, 26	6
3	Psikomotor	Dorongan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas	27, 28	29	3
		Keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar	30, 31	32, 33	4
		Menaklukan tantangan yang tinggi	34	35, 36	3
		Tindakan tampak terjadi secara otomatis	37, 38, 39	40	4
Jumlah					40

3.8. Pengembangan Program Bimbingan Belajar

Pengembangan program bimbingan belajar dalam penelitian ini dirancang berdasarkan *flow* akademik peserta didik SMA kelas X. Pengembangan program bimbingan belajar disusun melalui dua tahapan, yakni: 1) penyusunan draft program bimbingan belajar berdasarkan *flow* akademik peserta didik; dan 2) uji kelayakan secara konseptual oleh dosen ahli dan praktisi guru bimbingan dan konseling.

3.8.1. Struktur Penyusunan Draft Bimbingan Belajar

Penyusunan draft bimbingan belajar dirumuskan berdasarkan hasil *flow* akademik peserta didik SMA yang disesuaikan dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK). Rancangan program bimbingan belajar berisikan: 1) Rasional; 2) Dasar hukum; 3) visi dan misi; 4) deskripsi kebutuhan; 5) tujuan; 6) komponen program; 7) pengembangan topik/tema; 8) rencana operasional; 9) rencana evaluasi dan tindak lanjut; 10) rancangan anggaran biaya; dan 11) rancangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL BK).

3.8.2. Uji Konseptual Bimbingan Belajar

Uji konseptual bimbingan ini melibatkan dosen ahli dan praktisi untuk menimbang kelayakan program bimbingan belajar yang dirancang berdasarkan *flow* akademik peserta didik SMA. Partisipan merupakan ahli teoritis dan praktisi dalam bimbingan dan konseling. Ahli teoritis merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UPI yang menguasai teoritis dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, diantaranya Dr. Setiawati, M.Pd., dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Sedangkan praktisi merupakan seorang guru bimbingan dan konseling yang telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling lebih dari 5 tahun di sekolah. yakni Bapak Dimas Wardana, S.Pd, Gr. Yang merupakan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Cimahi. Proses uji konseptual program bimbingan pribadi-sosial dilakukan dengan mengisi lembar penilaian dan memberikan tanda centang pada kolom kategorisasi memadai dan tidak memadai. Serta, disediakan juga kolom catatan untuk pemberian saran dan masukan yang diberikan untuk perbaikan rancangan program bimbingan belajar yang telah disusun. Hasil uji konseptual program bimbingan belajar oleh dosen

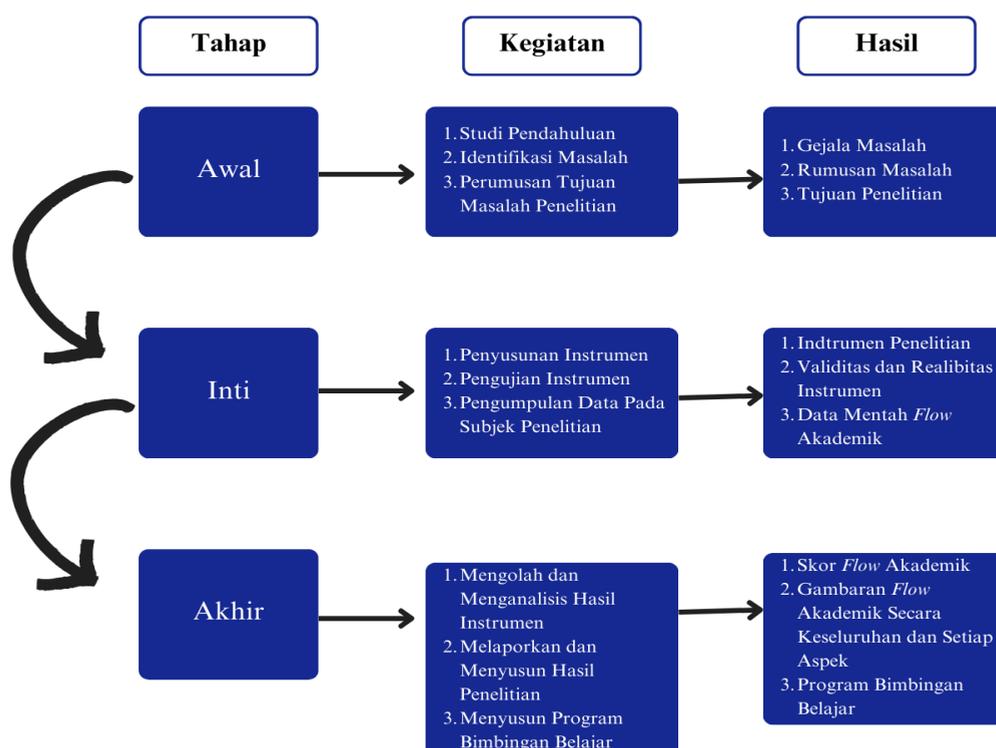
ahli dan praktisi bimbingan dan konseling perlu diperbaiki dengan mempertimbangkan saran dan masukan yang telah diberikan agar rancangan program bimbingan pribadi dapat digunakan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, diperoleh saran dan masukan perbaikan yang diuraikan secara singkat dalam tabel 3.8 berikut.

Tabel 3. 7 Uji Konseptual Bimbingan Belajar

No	Penimbang	Saran dan Masukan
1	Dr. Ipah Saripah, M.Pd.	Program bimbingan sudah memadai setelah melakukan revisi. Sesuaikan dengan POP-BK.
2	Dr. Setiawati, M.Pd.	Program bimbingan sudah memadai setelah melakukan revisi. Sesuaikan dengan POP-BK.
3	Dimas Wardana, S.Pd, Gr.	Program bimbingan sudah memadai

3.9. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, antara lain awal, inti, serta akhir. Tiga tahap penelitian diterangkan pada gambar 3.3 antara lain.



Gambar 3. 2
Prosedur Penelitian

3.10. Analisis Data

Proses analisis data bermaksud untuk merubah data menjadi bentuk yang dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan mudah. Analisis dilakukan secara deskriptif, di mana skor setiap siswa dijumlahkan kemudian dikategorikan menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Tidak hanya itu, WINSTEP digunakan sebagai alat bantu dalam analisis data untuk mengevaluasi kesesuaian respon yang diberikan kepada peserta didik.

3.11. Verifikasi Data

Proses verifikasi data diawali dengan meneliti data yang telah terhimpun serta melaksanakan penyekoran pada setiap item berdasarkan skor yang sudah ditentukan. Langkah berikutnya ialah melaksanakan verifikasi data melalui mengevaluasi nilai *Infit* serta *Outfit* pada ringkasan statistik mempergunakan WINSTEP, guna menentukan kemungkinan penggunaan model RASCH dalam analisis data. Selanjutnya, mengamati nilai *unexplained variance* guna mendeteksi kemungkinan gangguan yang mungkin terjadi ketika responden melaksanakan pengisian kuesioner. Pada tahap ini, juga dievaluasi reliabilitas responden guna menilai konsistensi jawaban yang diberikan. Tidak hanya itu, dilakukan pengecekan kesesuaian respon yang diberikan dan kemampuan yang responden miliki, dengan tujuan memperoleh informasi yang objektif.

3.12. Penyekoran Data

Ada 5 alternatif jawaban yang tersedia, antara lain 1 = Sangat Tidak Mencerminkan Saya, 2 = Tidak Mencerminkan Saya, 3 = Cukup Mencerminkan Saya, 4 = Mencerminkan Saya, dan 5 = Sangat Mencerminkan Saya. Sejumlah item sifatnya *favorable* atau pernyataan positif yang ditandai oleh (+) serta sejumlah item lainnya sifatnya *unfavorable* atau pernyataan negatif yang ditandai oleh (-). Sifat perbedaan item bermaksud guna mencegah bias serta kecenderungan responden memberi tanggapan mekanis, yang artinya selalu setuju atau selalu tidak setuju. Nilai yang diberi pada pernyataan positif dengan berurutan menurut alternatif jawaban “sangat tidak mencerminkan saya” hingga “sangat mencerminkan saya” ialah 1, 2, 3, 4, dan 5. Nilai yang diberi pada pernyataan

negatif dengan berurutan menurut alternatif jawaban “sangat tidak mencerminkan saya” hingga “sangat mencerminkan saya” ialah 5, 4, 3, 2, serta 1.

3.13. Kategorisasi Data

Kategorisasi data *flow* akademik didapat melalui mengamati *output* tabel *person measure order* pada WINSTEP. Pada tabel tersebut diketahui bahwasanya skor peserta didik SMA Negeri 3 Cimahi terletak pada logit -0,75 hingga +2,88. Nilai rata-rata logit serta standar deviasi logit ialah 0,40 dan 0,52. Karenanya, didapat kategorisasi mempergunakan ketetapan menurut Arikunto (2010) antara lain.

Tabel 3. 8

Pengelompokan Data Flow Akademik

Rentang Skor	Kategori
$X < Mi - 1S$	Rendah
$M - 1S \leq X \leq Mi + 1S$	Sedang
$X > Mi + 1S$	Tinggi

Keterangan:

X = Jumlah Skor

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Mampu diketahui bahwasanya kategorisasi data *flow* akademik dengan umum ialah antara lain.

Tabel 3. 9

Kategorisasi Data Flow Akademik

Rentang Skor	Kategori
$X < -0,12$	Rendah
$-0,12 \leq X \leq 0,92$	Sedang
$X > 0,92$	Tinggi

Tidak hanya itu, skor *flow* akademik juga diturunkan dari tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, beserta psikomotor. Berikut ialah kategorisasi data dari aspek kognitif, afektif, beserta psikomotor.

1. Aspek Kognitif

Guna mengkategorisasikan data menurut aspek kognitif, dilaksanakan pengolahan data yang masuk pada aspek kognitif mempergunakan WINSTEP.

Hasil operasi ini mampu diamati pada Tabel 3.10, di mana dilaksanakan perhitungan mean serta standar deviasi dari aspek kognitif dengan menggunakan rumus yang sama seperti sebelumnya.

Tabel 3. 10

Nilai Mean dan Standar Deviasi Pada Aspek Kognitif

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
	Kontrol penuh atas aktivitas	Mean
	Standar Deviasi	0,91
Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan	Mean	0,31
	Standar Deviasi	0,76

Setelah memperoleh nilai mean dan standar deviasi, langkah berikutnya ialah menerapkan kedua nilai ini ke dalam rumus pengelompokan yang tercantum dalam Tabel 3.9. Proses ini akan menghasilkan rentang skor untuk tiap kategori pada aspek kognitif. Rincian kategorisasi data flow akademik dapat ditemukan dalam Tabel 3.12

Tabel 3. 11

Kategorisasi Data Flow Akademik Pada Aspek Kognitif

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Kontrol penuh atas aktivitas	$X > 1,63$	Tinggi
	$-0,19 \leq X \leq 1.63$	Sedang
	$-0,19 > X$	Rendah
Fokus pada tugas yang sedang dikerjakan	$X > 1,07$	Tinggi
	$-0,45 \leq X \leq 1,07$	Sedang
	$-0,45 > X$	Rendah

2. Aspek Afektif

Guna mengelompokkan data pada aspek afektif mempergunakan cara yang serupa dengan aspek kognitif. Berikut tabel 3.13 yang ialah hasil pengoperasian melalui penggunaan rumus yang serupa sebelumnya yang dilaksanakan guna mencari tahu mean ideal serta standar deviasi dari aspek afektif.

Tabel 3. 12***Nilai Mean dan Standar Deviasi Pada Aspek Afektif***

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
	Merasa senang pada aktivitas yang dijalani	Mean
Standar Deviasi		0,82
Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas	Mean	0,62
	Standar Deviasi	1,48
Pengalaman positif secara menyeluruh	Mean	0,56
	Standar Deviasi	0,77

Sesudah mendapat nilai mean serta standar deviasi, berikutnya kedua nilai ini dioperasikan kedalam rumus pengelompokan yang dipaparkan tabel 3.9. Alhasil nantinya diperoleh rentang skor di tiap kategori aspek afektif. Berikut ialah tabel 3.14 terkait kategorisasi data *flow* akademik pada aspek afektif.

Tabel 3. 13***Kategorisasi Data Flow Akademik Pada Aspek Afektif***

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Merasa senang pada aktivitas yang dijalani	$X > 0,74$	Tinggi
	$-0,09 \leq X \leq 0,74$	Sedang
	$-0,09 > X$	Rendah
Merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas	$X > 2,01$	Tinggi
	$-0,86 \leq X \leq 2,01$	Sedang
	$-0,86 > X$	Rendah
Pengalaman positif secara menyeluruh	$X > 1,33$	Tinggi
	$-0,21 \leq X \leq 1,33$	Sedang
	$-0,21 > X$	Rendah

3. Aspek Psikomotor

Guna mengelompokkan data pada aspek psikomotor menggunakan cara yang serupa dengan aspek kognitif serta aspek afektif. Berikut tabel 3.15 yang hasil pengoperasian melalui penggunaan rumus yang serupa dengan sebelumnya yang dilangsungkan guna mencari tahu mean ideal serta standar deviasi dari aspek psikomotor.

Tabel 3. 14***Nilai Mean dan Standar Deviasi Pada Aspek Psikomotor***

Aspek	Nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi	
	Dorongan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas	Mean
Standar Deviasi		2,05
Keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar	Mean	0,37
	Standar Deviasi	0,83
Menaklukan tantangan yang tinggi	Mean	1,02
	Standar Deviasi	1,96
Tindakan tampak terjadi secara otomatis	Mean	0,31
	Standar Deviasi	1,04

Sesudah mendapat nilai mean serta standar deviasi, berikutnya kedua nilai tersebut dioperasikan kedalam rumus pengelompokan yang dipaparkan pada tabel 3.9. Alhasil nantinya diperoleh rentang skor di tiap kategori aspek psikomotor. Berikut ialah tabel 3.16 terkait kategorisasi data *flow* akademik aspek psikomotor.

Tabel 3. 15***Kategorisasi Data Flow Akademik Pada Aspek Psikomotor***

Aspek	Rentang Skor	Kategori
Dorongan dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas	$X > 3,52$	Tinggi
	$-0,58 \leq X \leq 3,52$	Sedang
	$-0,58 > X$	Rendah
Keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar	$X > 1,02$	Tinggi
	$-0,46 \leq X \leq 1,02$	Sedang
	$-0,46 > X$	Rendah
Menaklukan tantangan yang tinggi	$X > 2,98$	Tinggi
	$-0,94 \leq X \leq 2,98$	Sedang
	$-0,94 > X$	Rendah
Tindakan tampak terjadi secara otomatis	$X > 1,35$	Tinggi
	$-0,73 \leq X \leq 1,35$	Sedang
	$-0,73 > X$	Rendah

Sesudah kategori ditentukan, lalu tiap kategori diinterpretasikan supaya mampu memberi penjelasan. Berikut ialah tabel 3.17 terkait tentang interpretasi tingkat *flow* akademik siswa.

Tabel 3. 16

Iinterpretasi Tingkat Flow Akademik Peserta Didik

Kategori	Deskripsi
Tinggi $X > 0,92$	<p>Individu dengan <i>flow</i> akademik baik relatif tinggi pada aspek kognitif, aspek afektif, beserta aspek psikomotor, diantaranya aspek kognitif tersusun atas kontrol penuh atas aktivitas, dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Sedangkan aspek afektif terdiri dari merasa senang pada tugas yang sedang dijalani, merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas, dan pengalaman positif secara menyeluruh. Dan pada aspek psikomotor terdiri dari dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas, keseimbangan diantara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar, menaklukkan tantangan yang tinggi, dan tindakan tampak terjadi secara otomatis. Pada aspek kognitif, individu dengan <i>flow</i> akademik baik mampu mengontrol penuh atas aktivitasnya seperti pengelolaan waktu, pengaturan prioritas, dan pengawasan terhadap proses belajar. Individu dengan <i>flow</i> akademik baik juga mampu fokus pada tugas yang sedang dikerjakan hal ini mencakup kemampuan perhatian dan dedikasi penuh pada satu tugas yang dikerjakan. Dengan fokus yang baik, individu dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Pada aspek afektif, individu dengan <i>flow</i> akademik baik menunjukkan perasaan senang pada apa yang dilakukan, ia akan memiliki motivasi yang tinggi, semangat yang kuat, beserta hasil yang lebih baik saat belajar juga menuntaskan tugas-tugas akademik. Individu mampu menunjukkan perasaan senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan tugas individu merasakan perasaan positif yang dirasakan ketika berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perasaan ini muncul karena individu merasa bahwa usaha dan kerja kerasnya terbayar dengan hasil yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan dirinya. Selain itu, individu dengan <i>flow</i> akademik baik mampu mempunyai pengalaman positif pengalaman ini merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa bahagia, termotivasi, dan memiliki perasaan positif dalam menjalani hidupnya. Pada aspek psikomotor, individu dengan <i>flow</i> akademik baik mempunyai keterampilan dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas mengacu pada motivasi intrinsik ataupun keinginan internal yang kuat guna terlibat dalam suatu aktivitas dengan penuh keterlibatan dan fokus. Individu mempunyai keterampilan mengimbangi diri dengan kemampuan dan tantangan dalam belajar hal ini, kemampuan diri sejalan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan merasa terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Individu mempunyai keterampilan menaklukkan tantangan yang tinggi kondisi ini individu merasa fokus dan keterlibatan yang mendalam. Mereka</p>

	<p>merasa terjaga, energik, dan bahkan terinspirasi oleh kompleksitas tugas yang dihadapi. Rasa ketegangan dan desakan untuk mencapai hasil yang baik mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik dan melampaui batas-batas kemampuan individu. Selain itu, individu dengan <i>flow</i> akademik baik menunjukkan tindakan tampak terjadi secara otomatis kemampuan tersebut ditunjukkan dengan proses terserapnya individu kedalam aktivitas dan pengikisan focus kesadaran kegiatan tersebut. Oleh karena itu, aksi dan kesadaran yang dialami individu seakan memudar ke dalam suatu tindakan.</p>
<p>Sedang $-0,12 \leq X \leq 0,92$</p>	<p>Individu yang memiliki <i>flow</i> akademik cukup baik relatif sedang di aspek kognitif, aspek afektif, beserta aspek psikomotor, diantaranya aspek kognitif tersusun atas kontrol penuh aktivitas, dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Sedangkan aspek afektif terdiri dari merasa senang pada tugas yang sedang dijalani, merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas, dan pengalaman positif secara menyeluruh. Dan pada aspek psikomotor terdiri dari dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas, keseimbangan diantara tingkat kemampuan diri dan tantangan dalam belajar, menaklukkan tantangan yang tinggi, dan tindakan tampak terjadi secara otomatis. Pada aspek kognitif, individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik cukup mampu mengontrol penuh atas aktivitasnya seperti pengelolaan waktu, pengaturan prioritas, dan pengawasan terhadap proses belajar. Individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik juga cukup mampu fokus pada tugas yang sedang dikerjakan hal ini mencakup kemampuan perhatian dan dedikasi penuh pada satu tugas yang dikerjakan. Dengan fokus yang cukup baik, individu dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Pada aspek afektif, individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik menunjukkan perasaan senang pada apa yang dilakukan, ia akan memiliki motivasi yang cukup tinggi, semangat yang cukup kuat, dan hasil yang cukup baik dalam belajar serta menuntaskan tugas-tugas akademik. Individu mampu menunjukkan perasaan senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan tugas individu merasakan perasaan positif yang dirasakan ketika berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perasaan ini muncul karena individu merasa bahwa usaha dan kerja kerasnya terbayar dengan hasil yang cukup baik, sehingga meningkatkan cukup kepercayaan dirinya. Selain itu, individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik cukup mampu mempunyai pengalaman positif pengalaman ini merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa cukup bahagia, cukup termotivasi, dan cukup memiliki perasaan positif dalam menjalani hidupnya. Pada aspek psikomotor, individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik cukup mempunyai keterampilan dorongan internal guna melaksanakan sebuah aktivitas mengacu pada motivasi intrinsik atau keinginan yang cukup kuat dari dalam diri individu untuk</p>

	<p>terlibat dalam suatu aktivitas dengan cukup penuh keterlibatan dan cukup fokus. Individu cukup mempunyai keterampilan mengimbangi diri dengan kemampuan dan tantangan dalam belajar hal ini, kemampuan diri sejalan dengan tingkat kesulititan tugas yang dihadapi, maka akan cukup merasa terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Individu cukup mempunyai keterampilan menaklukan tantangan yang cukup tinggi kondisi ini individu cukup merasa fokus dan keterlibatan yang cukup mendalam. Mereka cukup merasa terjaga, cukup energik, dan bahkan cukup terinspirasi oleh kompleksitas tugas yang dihadapi. Rasa ketegangan dan desakan untuk mencapai hasil yang cukup baik mendorong mereka untuk memberikan yang cukup terbaik dan melampaui batas-batas kemampuan individu. Selain itu, individu dengan <i>flow</i> akademik cukup baik cukup menunjukkan tindakan tampak terjadi secara otomatis kemampuan tersebut ditunjukkan dengan proses terserapnya individu kedalam aktivitas dan pengikisan fokus kesadaran kegiatan tersebut. Oleh karena itu, aksi dan kesadaran yang dialami individu seakan memudar ke dalam suatu tindakan.</p>
<p>Rendah $X > -0,12$</p>	<p>Individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik relatif rendah pada aspek kognitif, aspek afektif, beserta aspek psikomotor, diantaranya aspek kognitif tersusun atas kontrol penuh atas aktivitas, dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Sedangkan aspek afektif terdiri dari merasa senang pada tugas yang sedang dijalani, merasa senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas, dan pengalaman positif secara menyeluruh. Dan pada aspek psikomotor terdiri dari dorongan internal guna melaksanakan suatu aktivitas, keseimbangan antara tingkat kemampuan diri dengan tantangan dalam belajar, menaklukan tantangan yang tinggi, dan tindakan tampak terjadi secara otomatis. Pada aspek kognitif, individu yang memiliki <i>flow</i> akademik kurang baik belum mampu mengontrol penuh atas aktivitasnya seperti pengelolaan waktu, pengaturan prioritas, dan pengawasan terhadap proses belajar. Individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik juga belum mampu fokus pada tugas yang sedang dikerjakan hal ini mencakup kemampuan perhatian dan dedikasi penuh pada satu tugas yang dikerjakan. Dengan fokus yang kurang baik, individu belum dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Pada aspek afektif, individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik menunjukkan perasaan belum senang pada apa yang dilakukan, ia belum memiliki motivasi yang tinggi, semangat yang kuat, dan hasil yang belumbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Individu belum mampu menunjukkan perasaan senang dan puas ketika berhasil menyelesaikan tugas individu belum merasakan perasaan positif yang dirasakan ketika belum berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perasaan ini muncul karena individu belum merasa bahwa usaha dan kerja kerasnya</p>

	<p>terbayar dengan hasil yang belum baik, sehinggabelum meningkatkan kepercayaan dirinya. Tidak hanya itu, individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik belum mampu mempunyai pengalaman positif pengalaman ini merupakan kondisi emosional dimana seseorang belum merasa bahagia, termotivasi, dan memiliki perasaan positif dalam menjalani hidupnya. Pada aspek psikomotor, individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik belum mempunyai keterampilan dorongan internal guna melaksanakan suatu aktivitas mengacu pada motivasi intrinsik atau keinginan yang belum kuat dari dalam diri individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas dengan penuh keterlibatan dan fokus. Individu belum mempunyai keterampilan mengimbangi diri dengan kemampuan dan tantangan dalam belajar hal ini, kemampuan diri belum sejalan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan merasa belum terlibat dan belum termotivasi dalam proses belajar. Individu belum mempunyai keterampilan menaklukkan tantangan yang tinggi kondisi ini individu belum merasa fokus dan keterlibatan yang mendalam. Mereka belum merasa terjaga, energik, dan bahkan terinspirasi oleh kompleksitas tugas yang dihadapi. Rasa ketegangan dan desakan untuk mencapai hasil yang belum baik mendorong mereka untuk memberikan yang belum terbaik dan belum melampaui batas-batas kemampuan individu. Selain itu, individu dengan <i>flow</i> akademik kurang baik belum menunjukkan tindakan tampak terjadi secara otomatis kemampuan tersebut ditunjukkan dengan proses terserapnya individu kedalam aktivitas dan pengikisan focus kesadaran kegiatan tersebut. Oleh karena itu, aksi dan kesadaran yang dialami individu seakan memudar ke dalam suatu tindakan.</p>
--	--